

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa (UURI No. 20 Tahun 2003). Sistem pendidikan yang diberlakukan selama ini belum dapat memenuhi harapan dari tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tersebut .

Dalam abad ke-20 ini terjadi perubahan besar mengenai konsepsi pendidikan dan pengajaran. Perubahan tersebut membawa perubahan pula dalam cara mengajar-belajar di sekolah. Dari cara pengajaran lama di mana murid-murid harus diajar dengan diberi pengetahuan sebanyak mungkin dalam berbagai mata pelajaran berangsur-angsur beralih menuju ke arah penyelenggaraan sekolah progresif, sekolah kerja, sekolah pembangunan, dan sekolah yang menggunakan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Mula-mula, situasi pengajaran di sekolah lebih menonjolkan peranan guru dengan tujuan untuk penguasaan materi pelajaran yang direncanakan oleh guru. Peserta didik lebih bersifat pasif dan hanya tinggal menerima apa yang disuguhkan oleh guru. Kurikulum sepenuhnya direncanakan dan disusun oleh guru atau sekolah tanpa mengikut sertakan peserta didik.¹

¹Wasty Soemanto, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 3

Perubahan Sains dan teknologi yang sangat cepat pada abad ini, juga mengakibatkan tuntutan peningkatan mutu pendidikan di segala bidang. Khusus dalam bidang pendidikan, peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa di bidang sains merupakan kunci keberhasilan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sains dan teknologi tersebut. Demikian juga dengan ilmu kimia yang mempunyai kedudukan yang sangat penting di antara ilmu-ilmu yang lain karena ilmu kimia dapat menjelaskan secara mikro (molekuler) terhadap fenomena makro. Ilmu kimia merupakan ilmu terapan (aplikatif) sehingga sangat membantu dan dibutuhkan manusia untuk membangun dan mensejahterakan bangsa serta selalu memberikan kontribusi terhadap perkembangan sains dan teknologi.²

Kompetensi dasar mata pelajaran kimia yang mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menitik beratkan pada aspek kerja ilmiah, pemahaman konsep dan penerapannya, sehingga siswa mempunyai kemampuan untuk dapat mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya dalam melakukan kerja ilmiah, berkomunikasi ilmiah, menunjukkan kreativitas dan memecahkan masalah, serta bersikap ilmiah. Sehingga Sains kimia saling mempengaruhi dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat.³

²Suyatno dkk, *Kimia 1a*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. vi

³ Suyatno dkk, "...", hlm. vi

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah harus melalui pembelajaran. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah harus dikembangkan seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴ Memang merupakan kenyataan di dalam proses belajar guru sebagai pengajar dan siswa sebagai peserta didik, dituntutnya ada profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.⁵

Dalam kegiatan belajar mengajar akan ditemukan kesulitan belajar, maka diperlukan berbagai upaya penanggulangan kesulitan belajar, baik kesulitan belajar pra-akademik atau yang bersifat perkembangan maupun kesulitan belajar akademik.⁶ Pembahasan tentang kesulitan belajar sangat diperlukan karena dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan adanya penggunaan istilah tersebut secara keliru. Banyak orang, termasuk sebagian besar para guru, tidak dapat membedakan antara kesulitan belajar dengan tunagrahita. Tanpa memahami hakikat kesulitan belajar, akan sulit pula menentukan jumlah anak

⁴B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka cipta, 2002). Hlm. 2.

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 114.

⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm.1

berkesulitan belajar sehingga pada gilirannya juga sulit untuk menentukan kebijakan pendidikan bagi mereka.⁷

Secara garis besar kesulitan yang dimaksud dapat berupa kurangnya pengetahuan prasyarat, kesulitan memahami materi pembelajaran, atau kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas latihan dan menyelesaikan soal-soal ulangan. Secara khusus kesulitan yang dijumpai peserta didik dapat berupa tidak dikuasainya kompetensi dasar mata pelajaran tertentu.⁸

Mariana (dalam Sutikno, 2008: 164) menyatakan bahwa untuk memberikan kesempatan agar siswa terlambat mencapai ketuntasan menguasai materi pelajaran tersebut, perlu diadakan remedial. Jadi, pembelajaran remedial itu bersifat menyembuhkan atau membetulkan agar pembelajaran menjadi lebih baik. Dalam hal ini, sudah barang tentu proses pembelajaran bersifat lebih khusus karena disesuaikan dengan jenis dan sifat kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Proses bantuan lebih ditekankan pada usaha perbaikan cara-cara belajar, cara mengajar, penyesuaian materi pelajaran, penyembuhan segala hambatan yang dihadapi. Untuk keperluan pemberian pembelajaran remedial perlu dipilih strategi dan langkah-langkah yang tepat setelah terlebih dahulu diadakan diagnosis terhadap kesulitan belajar yang dialami peserta didik.⁹

⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan...*, hlm. 5

⁸ Umum B. Karyanto, *Strategi Pembelajaran Remedial Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran*, (Vol.9, No. 1, Juni/2011), hlm. 64

⁹ Umum B. Karyanto, *Strategi...*, hlm. 65

Berdasarkan studi pendahuluan melalui penelitian wawancara dengan Waka Kurikulum, didapatkan keterangan bahwa kegiatan belajar mengajar di MA Tajul Ulum Brabo Tanggunharjo Grobogan sudah terstruktur secara rapi dengan berbagai metode dan media pembelajaran dengan memaksimalkan fasilitas yang sudah tersedia. Meskipun demikian, masalah peserta didik yang mendapatkan nilai yang masih di bawah KKM, proses perbaikan dan penyembuhan (remedial) hanya dengan melakukan tes ulang. Hal ini menyebabkan peserta didik yang mempunyai kesulitan belajar tidak bisa tersembuhkan.

Untuk itulah, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang seberapa besar PENGARUH *REMEDIAL TEACHING* DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI SEMESTER 1 MATA PELAJARAN KIMIA DI MA TAJUL ULUM BRABO TANGGUNGHARJO GROBOGAN.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka penulis mengangkat rumusan masalah: Berapa Besar Pengaruh *Remidial Teaching* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI Semester 1 Mata Pelajaran Kimia Di Ma Tajul Ulum Brabo Tanggunharjo Grobogan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mendiskripsikan dan menganalisis berapa besar pengaruh *Remedial Teaching* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas XI semester 1 mata pelajaran Kimia di MA Tajul Ulum Brabo Tanggunharjo Grobogan.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran kimia baik peserta didik, guru, penulis maupun peneliti lain.

a. Bagi peserta didik

Sebagai pembelajaran yang membantu peserta didik dengan pemahaman materi yang di ajarkan pada jam pelajaran semestinya. Hal ini akan memberi peluang terjadinya peningkatan pemahaman dan kemampuan belajar peserta didik serta memberi nuansa nyaman dan menyenangkan dalam belajar.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi guru dan calon guru kimia dalam mengatasi keterbatasan dan kelambatan peserta didik dalam memahami materi untuk melakukan perbaikan sesuai kriteria ketuntasan minimal belajar. Akan juga memberi pengetahuan dan cara untuk remidi yang sebagaimana mestinya, tidak hanya melakukan ujian ulang.

c. Bagi Sekolah

Penelitian diharapkan dapat membantu sekolah dalam menuntaskan nilai KKM peserta didik sehingga berdampak pada meningkatnya kualitas peserta didik yang mempengaruhi peningkatan kualitas sekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan sangat berguna bagi peneliti yakni untuk mengetahui Berapa Besar Pengaruh *Remideal Teaching* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Kelas XI Semester 1 Mata Pelajaran Kimia Di Ma Tajul Ulum Brabo Tanggunharjo Grobogan.